

**Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Discretionary Accrual*
dengan Moderasi Kualitas Laba
(Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2013-2017)**

Oleh :

1) Herry Respati Kusumaputra
STIE Swadaya Jakarta, Email : herryacc@yahoo.co.id

2) Pudji Astuty
Pascasarjana Universitas Borobudur Jakarta
Email : astutypudji@yahoo.co.id, Universitas

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the influence of good corporate governance (institutional ownership, managerial ownership and independent commissioners) on discretionary accrual with earnings quality as a moderating variable. Research subject makers of Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2017. The sample is determined by sampling techniques, so that there are 125 observation data. Data analysis was carried out by regression analysis moderation through the robust least square method using the Eviews program. The results of data analysis prove that: (1) Institutional ownership has a negative and significant effect on discretionary accruals, (2) Managerial ownership has a negative and significant effect on discretionary accruals, (3) Independent Commissioners have a positive and significant effect on discretionary accruals, (4) Earnings Quality can moderate the influence of institutional ownership on discretionary accruals, (5) Earnings Quality can moderate the influence of managerial ownership on discretionary accruals, (6) Earnings Quality cannot moderate the influence of independent commissioners on discretionary accruals.

Keywords : *Good Corporate Governance, Discretionary Accrual, Earnings Quality*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan usaha, setiap perusahaan saling bersaing secara kompetitif untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap perusahaan saling menunjukkan kemampuan untuk saling bersaing dan memperbaiki maupun kelemahan yang dimilikinya agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Persaingan usaha antar perusahaan-perusahaan yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal sebagai cerminan dari kinerja perusahaan. dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan sangat membutuhkan sumber pendanaan tambahan

terutama dari para investor. Untuk itu banyak perusahaan yang memilih untuk *go public* dengan mendaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Salah satu sektor perusahaan terdaftar yang sering mendapat sorotan/perhatian yaitu perusahaan manufaktur. Menurut *Institute for Development of Economics and Finance* (2018), dalam periode 2018, tingkat pertumbuhan perusahaan manufaktur dinilai masih rendah. Pertumbuhan industri manufaktur pada semester II/2018 mencapai 4,8 sampai 5 persen, atau masih lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi Nasional yang sebesar 5,4 persen. Hal tersebut karena fluktuasi rupiah yang masih berlanjut, serta efek perang

dagang yang membuat banjirnya produk industri murah dari Cina, sehingga membuat ketatnya persaingan usaha dalam negeri di tengah permintaan masyarakat yang belum kuat. Melalui tingkat pertumbuhan perusahaan manufaktur yang masih dibawah pertumbuhan ekonomi Nasional ini menjadi tantangan bisnis utama bagi perusahaan terkait untuk memaksimalkan manajemen perusahaan dalam memahami fenomena bisnis yang terjadi, baik dari kebijakan pemerintan, nilai tukar maupun perang dagangan antara Amerika dan China yang sedang mempengaruhi roda perekonomian global.

Sementara itu, perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia wajib memenuhi kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum dipublikasikan kepada public sesuai dengan keputusan ketua BAPEPAM No. KEP-431/BL/2012 tentang “Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik”. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan dari stakeholder akan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan harus dapat memenuhi keperluan para pengguna informasi, namun pada praktiknya laporan keuangan seringkali disalahgunakan oleh pihak pembuat laporan keuangan terutama pihak manajer dengan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang ada. Praktik manipulasi laporan keuangan yang biasanya dilakukan oleh pihak perusahaan terutama pihak manajemen adalah praktik manajemen laba.

Manajemen laba disebabkan oleh pihak pembuat laporan keuangan khususnya manajer perusahaan yang bertujuan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan organisasi dengan motivasi-motivasi tertentu. Dalam teori agensi juga disebutkan bahwa hubungan agen sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan

Meckeling, 1976). Dalam teori agensi mengasumsikan bahwa kepentingan dan keinginan manajer (*agent*) dapat bertentangan dengan kepentingan pemegang saham perusahaan. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Dalam hal ini seorang manajer dapat bertindak secara oportunistik atas nama pemegang saham untuk meningkatkan kekayaan mereka sendiri dan memaksimalkan keuntungan mereka sendiri. Manajemen laba sering menjadi alternatif manajemen perusahaan, ditengah-tengah kondisi perekonomian yang yang tidak memberikan kepastian. Dengan adanya praktik manajemen laba maka mengindikasikan bahwa kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

Ukuran kualitas laba dapat dilihat atas dasar persistensi, dimana laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas (Givoly *et al.*, 2010). Laba yang berkualitas juga dapat dilihat dari kemampuan prediksi yaitu kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang.

Untuk menjaga agar tidak terjadi konflik kepentingan diperlukan peran pihak ketiga yang memiliki kredibilitas dalam menjamin tidak terjadinya konflik kepentingan berupa manajemen laba perusahaan dan dapat menjamin tingkat kualitas dari laba perusahaan maka diperlukan mekanisme yang dapat digunakan untuk meminimalisasi yaitu dengan praktik *good corporate governance*, karena sistem *corporate governance* dapat memberikan perlindungan yang efektif bagi pemegang saham dan kreditur sehingga mereka akan memperoleh *return* sesuai dengan investasinya. *Corporate governance* dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional.

BAHAN DAN METODE

Agency theory menjadi salah satu teori yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang mana disebutkan bahwa:

“an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent. If both parties to the relationship are utility maximizers, there is good reason to believe that the agent will not always act in the best interests of the principal”.

Pernyataan tersebut memberikan penjelasan bahwa hubungan agen sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Jika kedua belah pihak terhadap hubungan tersebut adalah memaksimalkan manfaat, menjadi alasan yang baik untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan *principal* yang terbaik.

Agency theory mengasumsikan bahwa kepentingan dan keinginan manajer (*agent*) dapat bertentangan dengan kepentingan pemegang saham perusahaan. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Dalam hal ini seorang manajer dapat bertindak secara oportunistik atas nama pemegang saham untuk meningkatkan kekayaan mereka sendiri dan memaksimalkan keuntungan mereka sendiri. Dalam situasi ini muncul masalah asimetri informasi. Untuk menjaga agar tidak terjadi konflik kepentingan diperlukan peran pihak ketiga yang memiliki kredibilitas dalam menjamin tidak terjadinya konflik kepentingan. Menurut Vasileiadis (2016), ketika pemegang saham dan pemangku

kepentingan percaya bahwa mereka tidak mendapatkan cukup informasi dari proses audit melalui laporan audit, mereka menuntut perubahan model untuk mengurangi kemungkinan asimetri informasi dengan manajer perusahaan. Untuk itu diperlukan pihak ketiga yaitu profesi audit dalam memastikan dan sebagai pengontrol atas informasi dari laporan keuangan agar menghasilkan informasi laba yang berkualitas.

Signal Theory

Signal theory dikemukakan oleh Modigliani-Miller sebagaimana yang dikutip oleh Brigham dan Daves (2007: 524) yang berasumsi bahwa investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan dengan para manajernya (*symmetric information*). Namun, sebenarnya manajer sering memiliki informasi yang lebih baik daripada investor luar. Hal ini menyebabkan terjadinya asimetris informasi, dan memiliki pengaruh penting terhadap struktur modal yang optimal. Brigham dan Daves (2007: 512) memberikan penjelasan mengenai penerbitan ekuitas dalam penyampaian sinyal ke pasar.

“Managers are in a better position to forecast a company’s free cash flow than are investors, and academics call this informational asymmetry”.

Maksudnya seorang manajer berada dalam posisi yang lebih baik untuk meramalkan arus kas bebas perusahaan daripada investor, dan akademisi menyebut fenomena ini sebagai asimetri informasi. Untuk melihat alasan dari terjadinya asimetri yaitu melalui pertimbangan dua situasi, pertama ketika manajer perusahaan mengetahui prospek sangat positif (*firm P*) dan yang kedua ketika para manajer

mengetahui masa depan terlihat negatif (*firm N*). Dalam penelitian Gomoi dan Pantea (2016) disebutkan bahwa : “*The signaling theory, although especially useful for investors and creditors, it has the purpose of informing all the capital market operators in an equivalent manner, relying on the emitting of signals meant to uncover inefficient entities that try to copy the model of efficient entities. Signals refer, for the most part, to the personal contribution of managers in the financing of new projects, the entity’s debt policy, or the dividend distribution policy*”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa meskipun teori signal sangat berguna untuk investor dan kreditur, ini memiliki tujuan untuk menginformasikan semua operator pasar modal dengan cara yang setara, mengandalkan memancarkan sinyal yang dimaksudkan untuk mengungkap entitas yang tidak efisien yang mencoba menyalin model entitas yang efisien. Sinyal merujuk, untuk sebagian besar, kepada kontribusi pribadi para manajer dalam membiayai proyek-proyek baru, kebijakan utang entitas, atau kebijakan pembagian dividen.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi atas laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Perusahaan dalam hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak

luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. *Signal theory* berasumsi bahwa investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan dengan para manajernya.

Discretionary Accruals

Discretionary accruals (DA) disebut juga dengan *abnormal accruals* sering digunakan sebagai proksi manajemen laba oportunistik dalam beberapa penelitian sebelumnya sesuai dengan konteksnya masing-masing, tetapi manajer mungkin mempunyai motivasi lain untuk mencatat *discretionary accruals* yaitu untuk memberikan sinyal mengenai kinerja perusahaan saat ini dan masa yang akan datang. Menurut Chen and Cheng (2004), *Discretionary Accrual* menjelaskan pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Akrual yang muncul akibat diskresi manajemen atau berada di bawah kebijakan manajemen. Hal ini biasanya digunakan sebagai pengukur dalam manajemen laba dan besarnya merupakan hasil modifikasi angkaangka pada laporan keuangan untuk memenuhi tujuan manajemen sehingga keberadaan *discretionary accrual* menandakan rendahnya kualitas laba. Efek dari kualitas laba yang rendah adalah tidak adanya prediktif value dari laba, yang berarti informasi mengenai laba perusahaan ini tidaklah menggambarkan keadaan sesungguhnya dari perusahaan sehingga informasi laba menjadi bias bagi penggunaannya. Menurut Belkaoui (2007) nilai yang timbul dari penggunaan basis akrual biasanya disebut total akrual dan dihitung dengan mengurangkan laba bersih sebelum

pos luar biasa dengan arus kas pada operasi. Menurut Belkaoui (2007) akrual ini bisa dibedakan atas akrual diskresioner (*discretionary accrual*) yaitu akrual yang timbul dari diskresi/keleluasaan yang dimiliki oleh manajemen untuk memilih metode, prinsip dan estimasi, serta akrual nondiskresioner (*nondiscretionary accrual*) yaitu akrual yang sudah ditetapkan oleh

standar.

Discretionary accruals merupakan pengukuran manajemen laba menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak membutuhkan bukti kas yang diterima atau dikeluarkan. Untuk mengukur DA dilakukan tahapan sebagai berikut.

1. Mengukur *total accruals* dengan menggunakan *modified Jones Model*.

$$TA = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots 2.1$$

2. Menghitung nilai *total accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square (OLS)* dengan persamaan :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

3. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accruals (NDA)* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

4. Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan:

$$DA_{it} = (TA_{it} - NDA_{it}) \dots\dots\dots 2.2$$

Keterangan:

- DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t.
- NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode t.
- TA_{it} : Total *accruals* perusahaan i pada periode t.
- NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t.
- CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t.
- A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode t-1.
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t.
- PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada periode t.
- ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i pada periode t.

Kualitas Laba

Laba menjadi informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan baik internal maupun eksternal perusahaan untuk melihat kinerja

perusahaan. Laba dapat menjadi indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan dan juga dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan perusahaan. Informasi laba berguna bagi

pengambilan keputusan di masa mendatang seperti untuk keputusan investasi maupun keputusan pemberian pinjaman. Laba yang berkualitas adalah laba yang sesungguhnya tanpa adanya manajemen laba di dalam informasi laba, laba seperti itu yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan kedepannya. Adanya praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen akan mengakibatkan kualitas laba dari pelaporan keuangan menjadi rendah (Siallagan dan Machfoedz, 2006: 7).

Kualitas laba mencakup enam karakteristik yang meliputi nilai prediksi, nilai umpan balik, tepat waktu, netralitas, penyajian yang jujur dan keterujian (Surifah, 2010). Kemudian menurut Givoly et al., (2010) sebagaimana yang dikutip Surifah (2010) ukuran kualitas laba dapat dilihat atas dasar persistensi, yang mana laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Laba yang berkualitas juga dapat dilihat dari kemampuan prediksi yaitu kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang.

Kualitas laba dapat diukur dengan indikator persistensi laba yang merupakan ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan dan merupakan nilai prediktif yang tercermin dalam komponen akrual dan aliran kas, jika komponen akrual dan aliran kas dapat mempengaruhi

laba sebelum pajak di masa depan, sehingga mempunyai laba yang persisten (Hanlon, 2005).

Good Corporate Governance, Good Corporate Governance adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, kreditor, pemerintah, karyawan dan pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak dan kewajiban, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Suryanto dan Dai, 2016). Mekanisme corporate governance dapat diklasifikasikan menjadi mekanisme eksternal dan internal (Man and Wong, 2013). Prinsip-prinsip good corporate governance menurut Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 diantaranya: Transparency, Accountability, Responsibility, Independency dan Fairness (TARIF). Prinsip-prinsip yang terkandung dalam good corporate governance sebagai berikut:

Transparency

(Keterbukaan), *Transparency* yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan. Dalam mewujudkan transparansi, perusahaan harus menyediakan informasi yang cukup, akurat, dan tepat waktu kepada pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Selain itu, para investor harus dapat mengakses informasi penting perusahaan secara mudah pada saat diperlukan. Penyediaan informasi yang memadai, akurat, dan tepat waktu kepada stakeholders harus dilakukan oleh perusahaan agar dapat dikatakan transparan. Pengungkapan yang memadai sangat diperlukan oleh investor dalam kemampuannya untuk membuat keputusan terhadap risiko dan keuntungan dari investasinya. Kurangnya pernyataan keuangan yang menyeluruh menyulitkan pihak luar untuk

menentukan apakah perusahaan tersebut memiliki dana dalam tingkat yang mengkhawatirkan. Kurangnya informasi akan membatasi kemampuan investor untuk memperkirakan nilai dan risiko serta penambahan dari perubahan modal (*volatility of capital*).

Accountability

(Akuntabilitas), *Accountability* (akuntabilitas) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. Bila prinsip *accountability* (akuntabilitas) ini diterapkan secara efektif, maka perusahaan akan terhindar dari *agency problem* (benturan kepentingan peran). Pengelolaan perusahaan harus didasarkan pada pembagian kekuasaan diantara manajer perusahaan, yang bertanggung jawab pada pengoperasian setiap harinya, dan pemegang sahamnya yang diwakili oleh dewan direksi. Dewan direksi diharapkan untuk menetapkan kesalahan (*oversight*) dan pengawasan.

Responsibility

(Pertanggungjawaban), *Responsibility* (pertanggungjawaban) adalah kesesuaian atau kepatuhan di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Peraturan yang berlaku termasuk yang berkaitan dengan masalah pajak, hubungan industrial, perlindungan lingkungan hidup, kesehatan/keselamatan kerja, standar penggajian, dan persaingan yang sehat.

Independency

(Kemandirian), *Independency* atau kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Independensi penting sekali dalam proses pengambilan keputusan. Hilangnya independensi dalam proses pengambilan keputusan akan menghilangkan objektivitas dalam pengambilan keputusan tersebut.

Fairness (Kesetaraan dan Kewajaran), *Fairness* yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundangundangan yang berlaku. *Fairness* diharapkan membuat seluruh aset perusahaan dikelola secara baik dan prudent (hati-hati), sehingga muncul perlindungan kepentingan pemegang saham secara *fair* (jujur dan adil).

Variabel Kontrol

1. Cash Flow, Menurut Harahap (2006), arus kas (cash flow) merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, penbiayaan dan investasi. Menurut Simamora (2003), laporan aliran kas adalah laporan keuangan yang memperhatikan pengaruh dari aktivitas-aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi perusahaan terhadap arus kas selama periode akuntansi tertentu dalam suatu cara yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir kas. Bambang (2014) mengungkapkan bahwa manfaat informasi arus kas setidaknya ada tiga.
 - a) Sebagai indikator jumlah arus kas dimasa yang akan datang dan menilai kecermatan taksiran arus kas yang telah dibuat sebelumnya.
 - b) Laporan arus kas juga menjadi alat pertanggungjawaban arus kas masuk dan arus kas keluarselama periode pelaporan.
 - c) Laporan arus kas memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam mengevaluasi perubahan kekayaan bersih, ekuitas, dan struktur

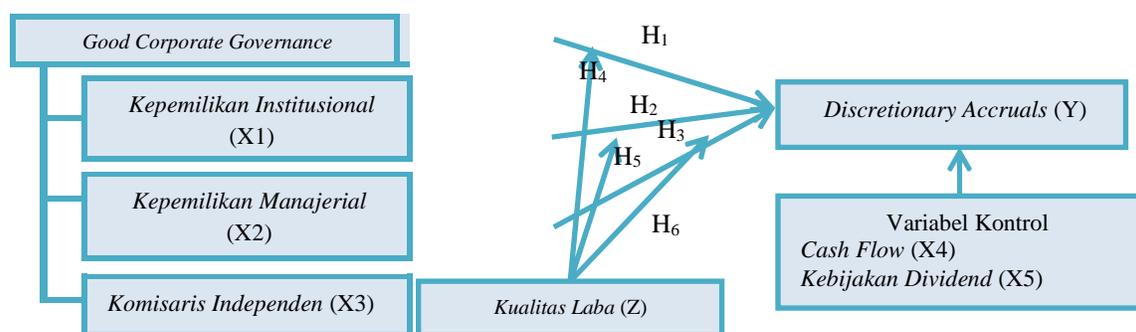
keuangan perusahaan termasuk likuiditas dan solvabilitas.

2. Kebijakan Dividend, Menurut Brigham dan Houston (2006), kebijakan dividen yang optimal merupakan kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan antara dividen

saat ini dan pertumbuhan dimasa mendatang sehingga dapat memaksimalkan harga saham perusahaan. Perusahaan yang membayar dividen dari waktu ke waktu secara periodik atau berkala dinilai lebih baik

Model Penelitian Empiris dan Teoritis

Model penelitian empiris dan teoritis digambarkan dalam model sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan variabel *good corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komisaris independen) sebagai variabel independen, kualitas laba sebagai variabel moderasi dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Sementara itu, variabel

cash flow dan

kebijakan dividen digunakan sebagai variabel kontrol. Deskripsi mengenai nilai rata-rata, nilai maksimal dan nilai minimal serta penyimpangan data dari rata-rata (standar deviasi) dari masing-masing variabel disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	X1	X2	X	X4	X5	Y	Z
Mean	77.6894	2.721144	0.424679	0.141216	0.014999	47.67692	- 1.178232
Maximum	99.8300	56.71541	0.800000	0.833864	0.324229	413.5894	13.91262
Minimum	7.67080	0.000000	0.250000	-0.083795	-60.45949	-0.186595	-0.108016
Std. Dev.	24.0443	7.838441	0.108443	0.143936	53.14949	0.069105	1.231728

Sumber: data sekunder diolah dengan Eviews (2019)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa pada variabel kepemilikan institusional (X₁) memiliki nilai minimal 7,67% dan maksimalnya 99,83% dengan nilai rata-rata 77,69% dan standar deviasi 24,04. Pada variabel kepemilikan manajerial (X₂) memiliki nilai minimal 0% dan maksimalnya 56,72% dengan nilai rata-rata 2,72% dan standar deviasi 7,84. Pada variabel komisaris independen (X₃) memiliki nilai minimal 0,25 dan maksimalnya 0,8% dengan nilai rata-rata 0,42% dan standar deviasi 0,11. Sementara itu pada variabel arus kas (X₄) sebagai variabel kontrol memiliki nilai minimal 0,08 dan maksimalnya 0,83 dengan nilai rata-rata 0,14 dan standar deviasi 0,14. Variabel kebijakan dividen (X₅) sebagai variabel kontrol memiliki nilai minimal Rp. -60,45 dan maksimalnya Rp. 413,59 dengan nilai rata-rata Rp. 413,58 dan standar deviasi 53,15.

Pada variabel kualitas laba (Z) yang

diproksikan dengan persistensi laba sebagai variabel moderasi memiliki nilai minimal -0,11 dan maksimalnya 13,91 dengan nilai rata-rata 1,18 dan standar deviasi 1,23. selanjutnya variabel *discretionary accrual* sebagai variabel terikat memiliki nilai minimal -0,19 dan maksimalnya 0,32 dengan nilai rata-rata 0,01 dan standar deviasi 0,07.

Uji Asumsi Normalitas

Dalam melakukan analisis regresi dengan variabel moderasi dengan jumlah variabel independen lebih dari satu maka harus dipenuhi uji asumsi klasik yang pertama yaitu uji normalitas. Salah satu syarat data dapat dianalisis lebih lanjut dengan uji regresi data panel melalui metode OLS yaitu data harus berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Jarque-Bera* dengan hasil sebagai berikut.

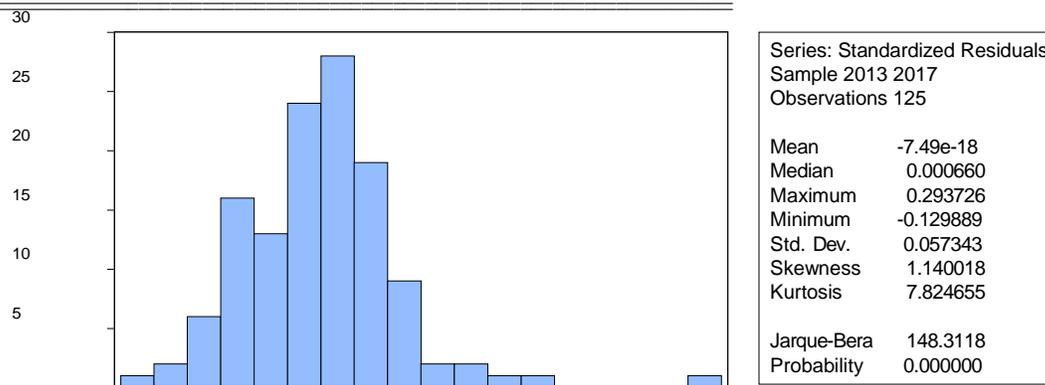
Tabel 2. Uji Normalitas Masing-Masing Variabel dengan Uji Jarque Bera

	X1	X2	X3	X4	X5	Y	Z
Jarque-Bera	42.145	2252.10	86.05	205.5	3496.76	97.93	43869.4
Probability	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000

Sumber: data sekunder diolah dengan Eviews (2019)

Berdasarkan analisis dengan Uji *Jarque-Bera* dari masing-masing variabel diperoleh bahwa probabilitas signifikansi yaitu 0,000 yang mana hal ini mengindikasikan data yang tidak berdistribusi normal, hal ini dikarenakan pada variabel tersebut memiliki nilai prob. <

0,05. dengan demikian dikatakan bahwa masing-masing data penelitian dalam setiap variabel tidak berdistribusi normal. Sementara itu melalui uji *Jarque Bera* untuk data keseluruhan variabel dalam model disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 2. Uji Normalitas dengan Jarque-Bera

Sumber: data sekunder diolah dengan Eviews (2019)

Hasil uji normalitas secara keseluruhan dalam satu model analisis memberikan nilai statistik dari Jarque Bera sebesar 148,3118 dengan probabilitas signifikansi yaitu 0,000. Melihat nilai prob. < 0,05 maka data dalam satu model analisis penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Analisis Regresi Moderasi (*Moderation Regression Analysis*)

Moderation regression analysis dalam penelitian ini dipilih dengan karena adanya penggunaan variabel moderasi (kualitas laba) dari pengaruh variabel GCG terhadap *discretionary accrual*. *Moderation regression analysis* menjadi peluasan dari regresi linear atas kebutuhan analisis penggunaan variabel moderasi. Dalam analisis regresi dengan program eviews terdapat dua metode pendekatan yaitu *ordinary least square* (OLS) dan *robust least square* (RLS). Kedua pilihan metode analisis ini digunakan berdasarkan

karakteristik data yang dianalisis, ketika data memenuhi uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas maka data layak dianalisis dengan regresi menggunakan metode OLS. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa data penelitian tidak memenuhi asumsi normalitas. Untuk itu, *moderation regression analysis* dengan metode OLS tidak dapat dilanjutkan, yang mana sebagai alternatifnya digunakan *moderation regression analysis* dengan metode RLS. Analisis regresi moderasi melalui metode RLS memberikan tiga estimasi sebagai berikut :

1. Estimation

Analisis RLS dengan *M-Estimation* memberikan hasil sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis dengan M-Estimation

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.066572	0.026550	-2.507437	0.0122
X1	0.001765	0.000643	2.746212	0.0060
X2	0.008925	0.001511	5.907267	0.0000

X3	-0.197673	0.142704	-1.385192	0.1660
X4	-0.222137	0.078766	-2.820215	0.0048
X5	-4.91E-05	0.000214	-0.229088	0.8188
X1Z	-0.001181	0.000530	-2.229032	0.0258
X2Z	-0.005603	0.001478	-3.792034	0.0001
X3Z	0.272984	0.122096	2.235817	0.0254
Robust Statistics				
R-squared	0.297542	Adjusted R-squared	0.235923	
Rw-squared	0.472262	Adjust Rw-squared	0.472262	
Akaike info criterion	152.4897	Schwarz criterion	187.8759	
Deviance	0.253522	Scale	0.043373	
Rn-squared statistic	105.5301	Prob(Rn-squared stat.)	0.000000	

Sumber: data sekunder diolah dengan Eviews (2019)

Berdasarkan hasil analisis melalui *M-Estimation* diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,297542. Nilai *R square* tersebut mengindikasikan tingkatan dari model, yang mana semakin mendekati 1 mengindikasikan

model estimasi yang semakin baik.

2.S-Estimation

Analisis RLS dengan *S-Estimation* memberikan hasil sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis dengan *S-Estimation*

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.014999	0.025366	-0.591321	0.5543
X1	-0.003384	0.000614	-5.509737	0.0000
X2	-0.005781	0.001444	-4.004735	0.0001
X3	0.832823	0.136340	6.108436	0.0000
X4	-0.353566	0.075253	-4.698351	0.0000
X5	-0.000742	0.000205	-3.624046	0.0003
X1Z	0.002998	0.000506	5.921473	0.0000
X2Z	0.006126	0.001412	4.339260	0.0000
X3Z	-0.683436	0.116651	-5.858829	0.0000
Robust Statistics				
R-squared	0.308244	Adjusted R-squared	0.247564	
Scale	0.043016	Deviance	0.001850	
Rn-squared statistic	125.8649	Prob(Rn-squared stat.)	0.000000	

Sumber: data sekunder diolah dengan Eviews (2019)

Berdasarkan hasil analisis melalui *S-Estimation* diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,308244.

3.MM-Estimation

Analisis RLS dengan *MM-Estimation* memberikan hasil sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis dengan *MM-Estimation*

Variable	Coefficien t	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.067251	0.026223	-2.564565	0.0103
X1	0.001220	0.000635	1.920889	0.0547
X2	0.007612	0.001492	5.100394	0.0000
X3	-0.099879	0.140950	-0.708613	0.4786
X4	-0.253079	0.077798	-3.253022	0.0011
X5	-0.000300	0.000212	-1.417486	0.1563
X1Z	-0.000710	0.000523	-1.356976	0.1748
X2Z	-0.004542	0.001460	-3.112045	0.0019
X3Z	0.171103	0.120595	1.418820	0.1560

Robust Statistics			
R-squared	0.286861	Adjusted R-squared	0.224305
Rw-squared	0.481443	Adjust Rw-squared	0.481443
Akaike info criterion	155.9075	Schwarz criterion	191.4299
Deviance	0.255943	Scale	0.043016
Rn-squared statistic	108.4895	Prob(Rn-squared stat.)	0.000000

Sumber: data sekunder diolah dengan Eviews (2019)

Berdasarkan hasil analisis melalui *MM-Estimation* diperoleh nilai *R Square* sebesar 0, 286861, dengan demikian, hasil *moderation regression analysis* melalui

motode RLS diperoleh nilai *R Square* dari masing-masing model estimasi seperti yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Nilai *R Square*

Model Estimasi	R Square
M Estimation	0,297542
S Estimation	0,308244
MM Estimation	0,286861

Sumber: data sekunder diolah dengan Eviews (2019)

Hasil analisis memperlihatkan bahwa melalui model *S-Etimation* memiliki nilai *R Square* yang tertinggi daripada *M-Etimation* maupun *MM-Etimation*, untuk itu dalam penelitian ini ditentukan bahwa model *S-Etimation* menjadi model analisis yang

terbaik. Untuk itu, hasil analisis regresi moderasi yang digunakan dalam model regresi keluaran dari model *S-Estimation* dengan nilai konstanta dan koefisien regresi seperti yang disubstitusikan dalam persamaan berikut.

$$Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + b_5X_{5it} + b_6X_{1it}*Z_{it} + b_7X_{2it}*Z_{it} + b_8X_{3it}*Z_{it}$$

$$Y_{it} = -0,014999 - 0,003384 X_{1it} - 0,005781 X_{2it} + 0,832823 X_{3it} - 0,353566 X_{4it} - 0,000742 X_{5it} + 0,002998 X_{1it}*Z_{it} + 0,006126 X_{2it}*Z_{it} - 0,683436 X_{3it}*Z_{it}$$

Persamaan analisis regresi dengan moderasi di atas memberikan penjelasan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta (a) = -0,014999 menjelaskan nilai yang telah dimiliki variabel manajemen laba ketika variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen beserta arus kas dan kebijakan dividen yang dimoderasi oleh kualitas laba masih bernilai konstan.
2. Nilai koefisien regresi (b₁) = -0,003384 menjelaskan bahwa ketika variabel kepemilikan institusional meningkat satu poin maka akan menurunkan nilai *discretionary accruals* sebesar 0,003384 poin.
3. Nilai koefisien regresi (b₂) = -0,005781 menjelaskan bahwa ketika variabel kepemilikan manajerial meningkat satu poin maka akan menurunkan nilai *discretionary accruals* sebesar 0,005781 poin.
4. Nilai koefisien regresi (b₃) = 0,832823 menjelaskan bahwa ketika variabel komisaris independen meningkat satu poin maka akan meningkatkan nilai *discretionary accruals* sebesar 0,832823 poin.
5. Nilai koefisien regresi (b₆) = 0,002998

- menjelaskan bahwa ketika variabel kepemilikan institusional dengan dimoderasi kualitas laba yang meningkat satu poin maka akan meningkatkan nilai *discretionary accruals* sebesar 0,002998 poin.
6. Nilai koefisien regresi (b₇) = 0,006126 menjelaskan bahwa ketika variabel kepemilikan manajerial dengan dimoderasi kualitas laba yang meningkat satu poin maka akan meningkatkan nilai *discretionary accruals* sebesar 0,006126 poin.
7. Nilai koefisien regresi (b₈) = -0,683436 menjelaskan bahwa ketika variabel komisaris independen dengan dimoderasi kualitas laba yang meningkat satu poin maka akan menurunkan nilai *discretionary accruals* sebesar 0,683436 poin.

Uji Hipotesis

Dalam membuktikan hipotesis penelitian diterima atau tidak, maka diperlukan uji hipotesis seperti:

1. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan hasil sebagai

berikut.

Tabel 7. Uji Statistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.014999	0.025366	-0.591321	0.5543
X1	-0.003384	0.000614	-5.509737	0.0000
X2	-0.005781	0.001444	-4.004735	0.0001
X3	0.832823	0.136340	6.108436	0.0000
X1Z	0.002998	0.000506	5.921473	0.0000
X2Z	0.006126	0.001412	4.339260	0.0000
X3Z	-0.683436	0.116651	-5.858829	0.0000

Sumber: data sekunder diolah dengan Eviews (2019)

Hasil pengujian hipotesis dengan uji statistik t atau *z-statistic* diperoleh nilai signifikansi dari masing-masing hipotesis. Taraf signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian yaitu 5% sehingga hipotesis yang dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan adalah dipotesis yang memiliki nilai Prob

< 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05 yang artinya secara partial kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *discretionary accruals* selain itu kualitas laba dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap *discretionary accruals*.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh dari semua variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Analisis regresi dengan variabel moderasi melalui metode RLS tidak

Dengan demikian diperoleh nilai F hitung sebesar 17,97239. Yang mana nilai F hitung ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel dalam pengambilan keputusannya/ nilai F tabel untuk $n = 125$, $k = 3$ dan taraf signifikansi (α) = 5% yaitu 2,68. Dengan demikian terlihat bahwa nilai F_{hitung}

> F_{tabel} (17,97239 > 2,68) artinya variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komisaris independen dengan moderasi kualitas laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*.

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dapat dievaluasi dengan melihat nilai R Square. Hasil analisis melalui *S Estimation* diperoleh nilai R Square sebesar 0,308244 atau ketika diubah dalam satuan persen menjadi 30,8244%. Nilai ini menjelaskan bahwa variansi dari variabel *discretionary accruals* dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komisaris independen beserta peran dari variabel kontrol arus kas dan kebijakan dividen dengan dimoderasi

kualitas laba sebesar 30,8244%

sebesar 69,1756%.

sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Dengan melihat nilai *R Square* yang masih jauh mendekati 1 maka mengindikasikan bahwa masih banyaknya variabel lain diluar model yang mempengaruhi *discretionary accruals*

Pembahasan

Hasil analisis dengan MRA melalui *S-Estimation* diperoleh data seperti yang disajikan dalam ringkasan berikut.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Penelitian

	Hipotesis	Koefisien	T hitung	Prob.	Keterangan
H1	$X_1 \rightarrow Y$	-0.003384	-5.509737	0.0000	Diterima
H2	$X_2 \rightarrow Y$	-0.005781	-4.004735	0.0001	Diterima
H3	$X_3 \rightarrow Y$	0.832823	6.108436	0.0000	Diterima
H4	$X_1 * Z \rightarrow Y$	0.002998	5.921473	0.0000	Diterima
H5	$X_2 * Z \rightarrow Y$	0.006126	4.339260	0.0000	Diterima
H6	$X_3 * Z \rightarrow Y$	-0.683436	-5.858829	0.0000	Diterima

Sumber: data sekunder diolah dengan Eviews (2019)

Penjelasan mengenai interpretasi hasil penelitian pada setiap hipotesis penelitian diuraikan sebagai berikut.

Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama berkaitan dengan pengaruh kepemilikan institusional terhadap *discretionary accrual* yang secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

H_0 : Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*

H_1 : Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa pada pengujian hipotesis pertama (H_1) memiliki nilai $t_{hitung} = -5,509737$ dengan probabilitas signifikansi yaitu 0,0000. Pengambilan keputusan dari hasil penelitian dilakukan dengan dua cara yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung}

dengan t_{tabel} dan dengan melihat nilai probabilitas signifikansinya, Jika nilai $-t_{tabel} > t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $prob. < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai t_{tabel} untuk jumlah data (n) = 125 dan jumlah variabel bebas (k) = 3 pada taraf signifikansi (α) = 5 % yaitu 1,97976. Dengan demikian terlihat bahwa besarnya nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-5,509737 < -1,97976$) dan $prob. < 0,05$ maka H_1 diterima, artinya kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*. Arah pengaruh tersebut yaitu negatif, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien (b_1) = -0,003384. Dengan semakin meningkatnya kepemilikan institusional maka justru akan mengurangi nilai *discretionary accruals* perusahaan.

Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua berkaitan dengan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *discretionary accrual* yang secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₀ : Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*

H₂ : Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa pada pengujian hipotesis kedua (H₂) memiliki nilai $t_{hitung} = -4,004735$ dengan probabilitas signifikansi yaitu 0,0001. Pengambilan keputusan dari hasil penelitian dilakukan dengan dua cara yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dan dengan melihat nilai probabilitas signifikansinya, yang mana besarnya nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$ $-4,004735 < -1,97976$ dan $prob. < 0,05$ maka H₂ diterima, artinya kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*. Arah pengaruh tersebut yaitu negatif, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien (b_2) = -0,005781. Dengan semakin meningkatnya kepemilikan manajerial maka justru akan mengurangi nilai *discretionary accruals* perusahaan.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga berkaitan dengan pengaruh komisaris independen terhadap *discretionary accrual* yang secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₀ : Komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*

H₃ : Komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa pada pengujian hipotesis pertama (H₃) memiliki nilai $t_{hitung} = 6,108436$

dengan probabilitas signifikansi yaitu 0,0000. Pengambilan keputusan dari hasil penelitian dilakukan dengan dua cara yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dan dengan melihat nilai probabilitas signifikansinya, yang mana besarnya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ $(6,108436 >$

$1,97976)$ dan $prob. < 0,05$ maka H₃ diterima, artinya komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*. Arah pengaruh tersebut yaitu positif, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien (b_3) = 0,832823. Dengan semakin meningkatnya jumlah komisaris independen maka dapat meningkatkan nilai *discretionary accruals* perusahaan.

Pengujian Hipotesis Keempat

Pengujian hipotesis keempat berkaitan dengan pengaruh kualitas laba dalam memoderasi kepemilikan institusional terhadap *discretionary accrual* yang secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₀ : Kualitas laba tidak memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *discretionary accruals*

H₄ : Kualitas laba memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *discretionary accruals*

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa pada pengujian hipotesis pertama (H₄) memiliki nilai $t_{hitung} = 5,921473$ dengan probabilitas signifikansi yaitu 0,0000. Pengambilan keputusan dari hasil penelitian dilakukan dengan dua cara yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dan dengan melihat nilai probabilitas signifikansinya yang mana terlihat bahwa besarnya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ $(5,921473 > 1,97976)$ dan $prob. < 0,05$ maka H₄ diterima, artinya kualitas laba memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *discretionary accruals*. Arah pengaruh

tersebut yaitu positif, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien (b_6) = 0,002998. Dengan semakin meningkatnya kepemilikan institusional yang

dimoderasi oleh kualitas laba maka justru akan meningkatkan nilai *discretionary accruals* perusahaan.

Pengujian Hipotesis Kelima

Pengujian hipotesis kelima berkaitan dengan pengaruh kualitas laba dalam memoderasi kepemilikan manajerial terhadap *discretionary accrual* yang secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

H_0 : Kualitas laba tidak memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *discretionary accruals*

H_5 : Kualitas laba memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *discretionary accruals*

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa pada pengujian hipotesis kedua (H_5) memiliki nilai $t_{hitung} = 4,339260$ dengan probabilitas signifikansi yaitu 0,0001. Pengambilan keputusan dari hasil penelitian dilakukan dengan dua cara yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dan dengan melihat nilai probabilitas signifikansinya, yang mana besarnya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,339260 > 1,97976$) dan $prob. < 0,05$ maka H_5 diterima, artinya kualitas laba memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *discretionary accruals*. Arah pengaruh tersebut yaitu positif, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien (b_7) = 0,006126. Dengan semakin meningkatnya kepemilikan manajerial yang dimoderasi oleh kualitas laba maka akan meningkatkan nilai *discretionary accruals* perusahaan.

Pengujian Hipotesis Keenam

Pengujian hipotesis keenam berkaitan dengan pengaruh kualitas laba dalam

memoderasi komisaris independen terhadap *discretionary accrual* yang secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

H_0 : Kualitas laba tidak memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap *discretionary accruals*

H_6 : Kualitas laba memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap *discretionary accruals*

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa pada pengujian hipotesis pertama (H_6) memiliki nilai $t_{hitung} = -5,858829$ dengan probabilitas signifikansi yaitu 0,0000. Pengambilan keputusan dari hasil penelitian dilakukan dengan dua cara yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dan dengan melihat nilai probabilitas signifikansinya, yang mana nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-5,858829 < -1,97976$) dan $prob. < 0,05$ maka H_6 diterima, artinya kualitas laba memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap *discretionary accruals*. Arah pengaruh tersebut yaitu negatif, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien (b_8) = -0,683436. Dengan semakin meningkatnya nilai komisaris independen yang dimoderasi oleh kualitas laba maka dapat menurunkan nilai *discretionary accruals* perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji pengaruh dari *good corporate governance* terhadap *discretionary accrual* melalui moderasi kualitas laba yang dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hasil analisis dan pembahasan memberikan kesimpulan bahwa:

1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accrual*.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

- discretionary accrual.*
3. Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *discretionary accrual.*
 4. Kualitas laba dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *discretionary accrual.*
 5. Kualitas laba dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *discretionary accrual.*
 6. Kualitas laba tidak dapat memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap *disscretionary accrual.*
- DAFTAR PUSTAKA**
- Abdillah, S. Y., Susilawati, A. E & Purwanto, N. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Journal Riset Mahasiswa AKuntansi (JSMA)*.
- Aprina, D. N & Khairunnisa. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *eProceeding of Management*, Vol. 2, No. 3, H. 3251-3258.
- Belkaoui, A. R. 2007. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F dan Daves, P. R. 2007. *Intermediate Financial Management*. United States of America: Thomson South-Western.
- Brigham, E. F dan Houston, J. F. 2015. *Fundamentals of Financial Management*. United States of America: Thomson South-Western.
- Brigham, E. F dan Houston, J. F. 2006. *Fundamentals of Financial Management*. United States of America: Thomson South-Western.
- Bukit & Iskandar. 2009. Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba dan Pengaruh Komite Audit Dalam Memoderasi Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba. www.google.co.id
- Chen, S. & Cheng, F. 2004. The Influence of Online Atmosphere on Perceived Quality, Satisfaction and Purchase Intentions. *Fifth International Conference on Service Science and Innovation* h.86-90.
- Cholifah, N., Afandi, A. & Jaswadi. 2016. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba. *Prosiding SNA MK*, 28 September 2016, h.243-250.
- Dang, Chongyu, Zhichuan & Yang, C. 2018. Measuring Firm Size In Empirical Corporate Finance. *Journal of Banking & Finance*, Vol.86, No.2, h.159-176.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung, Alfabeta.
- Feng Li., Abeysekera, I. & Ma, S. 2011. Earnings management and the effect of earnings quality in relation to stress level and bankruptcy level of Chinese listed firms. *Research Online*, <http://ro.uow.edu.au/commpapers/955>
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P. & Schipper, K. 2004. Costs of equity and earnings attributes. *Account Review*, 79 (4), 967–1010.